

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan sinar X merupakan bagian penting dalam kedokteran gigi, dengan beberapa macam radiografi yang ada sesuai dengan kebutuhan pasien. Radiografi digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya penyakit atau kelainan jaringan keras dibawahnya yang memengaruhi gigi dan tulang (Whaites dan Drage 2020). Radiografi merupakan pemeriksaan penunjang yang sering dilakukan untuk menegakkan suatu diagnosa penyakit atau kelainan (Noerjanto dkk. 2014).

Radiografi panoramik merupakan radiografi ekstraoral yang populer dan sering digunakan oleh dokter gigi (Noerjanto dkk. 2014). Radiografi panoramik merupakan proyeksi yang menghasilkan foto dari kedua rahang beserta gigi-geliginya pada sebuah reseptor foto ekstraoral tunggal (Whitley dkk. 2015). Radiografi panoramik menguntungkan karena mampu memberikan tampilan berupa gambaran rahang dan gigi disaat yang sama, dengan dosis radiasi yang rendah. Sehingga radiografi panoramik sering digunakan pada prosedur kedokteran gigi, seperti ortodontik, prostetik, dan bedah, atau dapat digunakan dalam mempelajari gambaran normal dan abnormal pada anomali jumlah gigi untuk pengamatan lebih dalam dan *follow up* (Bilge dkk. 2017).

Radiografi panoramik sangat berguna secara klinis untuk masalah diagnosa yang membutuhkan cakupan rahang yang luas. Contoh yang umum meliputi evaluasi trauma termasuk fraktur rahang, lokasi molar ketiga, penyakit dental yang luas atau penyakit tulang, lesi besar yang telah diduga atau diketahui, perkembangan dan erupsi gigi (terutama pada fase gigi bercampur),

ujung akar atau gigi yang dipertahankan (pada pasien edentulous), nyeri sendi temporomandibula (TMJ) dan anomali perkembangan (White dan Pharoah 2014).

Pertumbuhan dan perkembangan gigi dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap inisiasi, proliferasi, histodeferensiasi, morfodiferensiasi, aposisi, kalsifikasi dan erupsi (Patil dkk. 2013). Perkembangan gigi-geligi melalui proses yang kompleks disebut dengan odontogenesis. Jika dalam perkembangannya tidak berjalan dengan baik maka terjadi abnormalitas pada pertumbuhannya (Yunus dan Iman 2020). Anomali gigi dibagi berdasarkan jumlah, morfologi, ukuran, dan perubahan saat erupsi (Bilge dkk. 2017).

Anomali jumlah gigi terdiri dari hiperdonsia atau gigi supernumerari, hipodonsia, oligodonsia, dan anodonsia (White and Pharoah 2014). Gigi supernumerari atau hiperdonsia didefinisikan sebagai keberadaan jumlah gigi berlebih dalam kaitannya dengan rumus gigi normal (Celikoglu dkk. 2010). Rao dan Chizonga menyatakan bahwa etiologi dari gigi supernumerari adalah multifaktorial, kombinasi antara lingkungan dan faktor genetik. Insiden gigi supernumerari terdapat 1% hingga 4% populasi, kemungkinan lebih besar terjadi pada penduduk Asia dan Amerika dan terjadi dua kali lebih sering pada laki-laki (White and Pharoah 2014).

Gigi supernumerari dapat ditemukan di rahang atas maupun rahang bawah (Iswari 2013). Dalam 89 kasus gigi supernumerary 70,1% ditemukan diregio maksila, 22% di mandibula dan 7,9% pada kedua rahang (Saha dkk. 2016). Pada gigi supernumerari dijumpai gigi yang melebihi jumlah gigi normal. Jumlah gigi manusia yang normal terdapat 20 gigi pada gigi sulung dan 32 gigi pada gigi permanen (Yunus dan Iman 2020). Kapdan dkk melaporkan prevalensi gigi

supernumerari terjadi pada gigi sulung sebanyak 0,4% sedangkan gigi permanen 2,3%.

Berdasarkan lokasinya, gigi supernumerari dibagi menjadi 4 yakni, mesiodens, peridens, paramolar, dan distodens. Gigi supernumerari multipel terjadi paling banyak di daerah premolar aspek lingual dari prosesus alveolar pada mandibula (White and Pharoah 2014). Mesiodens terdapat pada bagian mesial di antara gigi insisivus sentral maksila, sering kali ditemukan berbentuk konus dan *peg-shaped* (Sarne dkk. 2018). Gigi supernumerari lebih sering terlihat di rahang bawah, terutama di regio premolar disebut sebagai peridens (Alhazmi dkk. 2020). Paramolar ditemukan berdekatan (bukal atau palatal) dengan gigi molar dan biasanya diluar lengkung gigi, sedangkan distodens ditemukan di distal molar ketiga (Jaiyeoba dkk 2018).

Hasil penelitian mengenai gigi supernumerari menyatakan bahwa terdapat 5 orang mengalami kasus ini, dengan rincian yang mengalami mesiodens sebanyak 25%, peridens dan paramolar 75%, dan tidak ada yang mengalami distodens, dengan jumlah perempuan sebanyak 1 orang (Yunus dan Iman 2020). Sementara itu, dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 42 subjek terdapat presentase mesiodens 31,2 %, peridens 25%, paramolar 4,2%, dan distodens 14,5%, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan 1,8:1 (Celikoglu dkk. 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajab dan Hamdan yang mengatakan bahwa gigi supernumerari lebih sering muncul pada gigi permanen pria dibandingkan wanita (Rajab dan Hamdan 2002).

Dari 200 kasus gigi supernumerari, 119 (93,7%) erupsi dan terlihat secara klinis, sedangkan 81 (63,77%) gigi diantaranya mengalami impaksi dan secara tidak sengaja ditemukan pada gambaran radiografi (Saha dkk. 2016). Beberapa

peneliti telah menggunakan radiografi panoramik untuk mengidentifikasi gigi supernumerari pada penelitian dan studi epidemiologis yang melaporkan prevalensi gigi supernumerari (Anthonappa dkk. 2012). Ukuran prevalensi banyak dipergunakan untuk merencanakan pelayanan kesehatan, menilai kebutuhan pelayanan kesehatan dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan (Kasjono dkk. 2009).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas mengenai prevalensi gigi supernumerari ditinjau dari radiografi panoramik yang ada di RSGM Saraswati tahun 2016-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Berapakah prevalensi gigi supernumerari ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019?
- 1.2.2 Berapakah prevalensi mesiodens ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019?
- 1.2.3 Berapakah prevalensi peridens ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019?
- 1.2.4 Berapakah prevalensi paramolar ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019?
- 1.2.5 Berapakah prevalensi distodens ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019?
- 1.2.6 Berapakah prevalensi gigi supernumerari berdasarkan jenis kelamin ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019?

1.2.7 Berapakah prevalensi gigi supernumerari berdasarkan lokasi ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapakah prevalensi gigi supernumerari ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui prevalensi gigi supernumerari ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019.
2. Dapat mengetahui prevalensi mesiodens ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019.
3. Dapat mengetahui prevalensi peridens ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019.
4. Dapat mengetahui prevalensi paramolar ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019.
5. Dapat mengetahui prevalensi distodens ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019.
6. Dapat mengetahui prevalensi gigi supernumerari berdasarkan jenis kelamin ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati Tahun 2016-2019.
7. Dapat mengetahui prevalensi gigi supernumerari berdasarkan lokasi ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati tahun 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah menambah pemahaman dan informasi mengenai prevalensi gigi supernumerari ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati Tahun 2016-2019.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai prevalensi gigi supernumerari ditinjau dari radiografi panoramik pasien RSGM Saraswati Tahun 2016-2019.

